

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

WHO China *Country Office* melaporkan adanya penemuan kasus pneumonia yang belum diketahui asal usulnya di Kota Wuhan, China pada 31 Desember 2019. China mengidentifikasi dan melaporkan pada 7 Januari 2020 bahwa SARS-CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2*) yang merupakan coronavirus jenis baru adalah penyebab kasus tersebut. Coronavirus jenis baru ini adalah penyebab penyakit menular yaitu *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19). Gejala seperti demam, rasa lelah, dan batuk kering merupakan gejala umum yang akan dialami orang yang terinfeksi COVID-19 (Kemenkes, 2020).

Pada 30 Januari 2020, kejadian tersebut ditetapkan dan diumumkan sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD) oleh WHO dan ditetapkan sebagai pandemi pada 11 Maret 2020. Sebanyak 2 kasus pertama di Indonesia dilaporkan pada 2 Maret (Kemenkes, 2020). Dari laman resmi satgas COVID-19 dilaporkan kasus terkonfirmasi positif COVID-19 sampai 31 Oktober 2021 mencapai 4.244.635 dengan kasus meninggal 143.405 (Satgas Covid-19, 2021). Tingginya angka kematian di Indonesia dan terjadinya penambahan kasus positif setiap harinya menyebabkan ketakutan yang mendalam bagi masyarakat.

Sekolah menjadi salah satu tempat penyebaran COVID-19. Kemendikbudristek melaporkan kluster penyebaran COVID-19 selama PTM sebanyak 1.296 sekolah (2,8%). Sekolah Dasar (SD) menjadi kluster paling banyak sebanyak 581 sekolah (2,78%). Disusul 252 PAUD, 241 SMP, 107 SMA, 70 SMK, dan 13 SLB (CNN Indonesia, 2021).

Program vaksinasi COVID-19 adalah bentuk upaya Pemerintah saat ini guna menekan penambahan kasus terkonfirmasi positif COVID-19. Vaksinasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi penularan COVID-19, menurunkan mortalitas dan morbiditas, serta untuk membentuk kekebalan kelompok (*herd immunity*). Program vaksinasi COVID-19 di Indonesia mulai digelar pada 13 Januari 2021 dengan diberikannya suntikan pertama kepada Presiden Republik Indonesia.

Dari laman resmi satgas COVID-19 pada 2 November 2021, Kepala BPOM menyampaikan penerbitan surat izin penggunaan darurat untuk vaksinasi COVID-19 jenis Sinovac untuk anak usia 6-11 tahun (BPOM, 2021). Jumlah sasaran vaksinasi anak usia 6-11 tahun berdasarkan data sensus penduduk 2020 mencapai 26,5 juta anak (Rokom, 2021). Hal tersebut menjadi sebuah kabar baik untuk masyarakat, terutama orang tua yang memiliki anak berusia 6-11 tahun. Namun, bukan hanya kegembiraan pastinya orang tua juga akan mengalami kecemasan.

Kecemasan tersebut muncul berhubungan dengan adanya vaksin COVID-19 yang harus diberikan kepada anaknya serta kurangnya informasi dan pengetahuan tentang vaksinasi COVID-19 terkait dengan keamanan dan

kehalalannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Kholidiyah et al., 2021) menunjukkan 78 responden (54,9%) mempunyai persepsi negatif tentang vaksinasi COVID-19 dan 64 responden (45,1%) berpersepsi positif tentang vaksinasi COVID-19. Persepsi negatif muncul karena kurangnya pengetahuan tentang vaksin baik secara efektivitas dan juga kehalalannya. Selain itu juga didapatkan data sebanyak 114 responden (80,3%) mengalami kecemasan sedang dan 10 responden (7,0%) mengalami kecemasan ringan. Kecemasan ini muncul karena informasi seputar COVID-19 yang mungkin salah, apalagi ditambah dengan informasi terkait banyaknya pemberitaan KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi).

Kecemasan atau juga disebut ansietas merupakan respon antisipasi bahaya yang menimbulkan perasaan takut pada sesuatu yang akan terjadi dan sebagai tanda untuk bersiap-siap bertindak menghadapi ancaman. Dampak fisik dan psikologi muncul karena adanya tuntutan, persaingan, dan bencana dalam kehidupan. Kecemasan atau ansietas merupakan dampak psikologi (Kholidiyah et al., 2021). Respon fisiologis yang akan muncul ketika mengalami cemas seperti, berkeringat, gemetar, dan peningkatan denyut jantung serta akan diikuti terjadinya perubahan psikologis seperti, kebingungan, ketegangan, mudah panik, dan penurunan konsentrasi (Hidayat, 2021).

Menurut Stuart (2016), faktor predisposisi dan presipitasi dapat mempengaruhi kecemasan. Faktor predisposisi kecemasan dapat dijelaskan melalui perspektif biologis, keluarga, psikologis, dan perilaku. Sedangkan faktor presipitasi kecemasan meliputi ancaman fisik dan sistem diri. Faktor

internal dari ancaman sistem diri meliputi masalah hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal baik dilingkungan keluarga, sekolah, ataupun kerja. Keluarga sangat berpengaruh besar dalam kecemasan seseorang. Dukungan keluarga dapat menjadi sumber koping untuk mengurangi kecemasan pada individu. Menurut Trisnowati (2002), dukungan keluarga adalah suatu bentuk dorongan yang diperoleh dari antar anggota keluarga yang diyakini dapat membantu mengatasi masalah (Novrianda et al., 2019). Dukungan keluarga dapat berbentuk dukungan informasional, dukungan penghargaan, dukungan emosional dan dukungan instrumental.

Hasil penelitian (Yang et al., 2021) dengan tujuan untuk menggambarkan kognisi dan kecemasan psikologis wali Cina tentang vaksin COVID-19 dan menyelidiki kesediaan memvaksinasi anak mereka menunjukkan bahwa 70,87% wali bersedia untuk memvaksinasi anaknya. Wali yang berpendidikan dan berpenghasilan tinggi yang memiliki riwayat reaksi vaksin merugikan dan alergi pada anaknya tidak bersedia untuk memvaksinasi anak mereka. Rata-rata alasan untuk tidak memvaksinasi anak mereka adalah karena khawatir akan keamanan vaksin.

Berdasarkan penelitian (Putri et al., 2021) dengan jumlah sampel sebanyak 399 responden sebagian besar responden sudah mengetahui tentang vaksinasi bagi manfaat dan tujuannya. Kesediaan untuk melakukan vaksinasi sebesar 81,2%, akan tetapi 48,1% responden mengatakan bahwa dirinya cemas/khawatir untuk melakukan vaksin dan kesediaan untuk melakukan vaksinasi berhubungan dengan kecemasan.

Berdasarkan hasil penelitian oleh (Yazia et al., 2020) dari 77 responden didapatkan 45 responden mempunyai dukungan keluarga serta 32 responden tidak mempunyai dukungan keluarga. Dari 77 responden didapatkan 5 responden tidak mengalami cemas, 30 responden mengalami kecemasan ringan, 40 responden mengalami kecemasan sedang, dan 2 responden mengalami kecemasan berat. Dari 77 responden didapatkan 35 responden patuh dan 42 responden tidak patuh dalam memberikan imunisasi dasar pada anak di masa pandemi COVID-19. Dapat disimpulkan bahwa banyak orang tua yang mempunyai dukungan keluarga dan memiliki tingkat kecemasan sedang tetapi tidak patuh dalam pemberian imunisasi dasar pada anak di masa COVID-19.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada November 2021 di Desa Jatirunggo kepada 12 orang tua anak usia sekolah didapatkan hasil seluruh orang tua mengatakan bahwa merasa takut jika anak mendapatkan vaksin COVID-19 dikarenakan usia dan juga akan efek samping yang mungkin akan terjadi. Selain itu, peneliti mengukur dukungan keluarga dan tingkat kecemasan orang tua anak usia sekolah dengan menggunakan kuesioner. Dari hasil pengisian kuesioner didapatkan 8 orang tua tidak mengalami cemas dengan mendapatkan dukungan keluarga yang baik, 2 orang tua tidak mengalami cemas dengan dukungan keluarga yang kurang. Dari hasil pengisian kuesioner didapatkan bahwa orang tua tidak mendapatkan dukungan keluarga baik informasional, penghargaan, emosional, ataupun instrumental. 1 orang tua mengalami kecemasan ringan dengan dukungan keluarga yang baik, dan 1

orang tua mengalami kecemasan ringan dengan dukungan keluarga yang kurang terutama pada dukungan informasional.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua dalam menghadapi Vaksinasi COVID-19 pada Anak Usia Sekolah Di Desa Jatirunggo ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua dalam menghadapi Vaksinasi COVID-19 pada Anak Usia Sekolah Di Desa Jatirunggo ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan orang tua dalam menghadapi vaksinasi COVID-19 pada anak usia sekolah Di Desa Jatirunggo

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran dukungan keluarga pada orang tua anak usia sekolah di Desa Jatirunggo
- b. Mengetahui gambaran tingkat kecemasan orang tua pada anak usia sekolah di Desa Jatirunggo

- c. Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan orang tua dalam menghadapi vaksinasi COVID-19 pada anak usia sekolah di Desa Jatirunggo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dan bahan kajian selanjutnya untuk membantu peningkatan mutu pelayanan keperawatan untuk menurunkan tingkat kecemasan orang tua atau keluarga pasien sebelum dilakukan tindakan salah satunya seperti vaksinasi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan data bagi peneliti selanjutnya dengan permasalahan yang serupa atau yang berhubungan dengan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan orang tua terkait vaksinasi COVID-19 pada anak usia sekolah serta menghasilkan informasi bagi ilmu pengetahuan khususnya dibidang keperawatan dan kesehatan.

- b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan orang tua dalam menghadapi vaksinasi COVID-19 pada

anak usia sekolah sehingga dapat meningkatkan dukungan keluarga untuk menurunkan tingkat kecemasan yang dirasakan orang tua.

c. Bagi tenaga keperawatan atau kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan data terkait dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan orang tua dalam menghadapi vaksinasi COVID-19 pada anak usia sekolah sehingga perawat dapat memberikan penyuluhan tentang vaksinasi COVID-19 anak dan kiat atau tindakan untuk menurunkan tingkat kecemasan yang dirasakan orang tua.